

Analisis Usahatani Purwaceng (*Pimpinella pruatjan Molk.*) di Dataran Tinggi Dieng

Rebecca Widyaningtyas Indirasari, Heru Irianto, Erlyna Wida Riptanti

Program Studi S2 Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret .
Jl. Ir. Sutami no 36 Kentingan Surakarta

Email: rebeccawi@student.uns.ac.id

Abstract: Purwaceng grows endemically in highland areas, and until now most of it only remains in the Dieng Plateau, Central Java. The researcher aims to determine the cost, profit level and efficiency of purwaceng farming in the Dieng Plateau. Data were collected by interview, observation, and documentation. The results showed that the total revenue of purwaceng farming per Ha in one planting period was obtained at Rp 439,089,881.00 and the total costs incurred were Rp 35,847,805.00. So that a profit of Rp 403,242,077.00 / ha is obtained for one planting period. The value of the R/C ratio of purwaceng farming in Dieng Plateau per hectare per planting period is 12.25. Purwaceng farming in the Dieng Plateau is efficient and feasible to cultivate.

Keywords: purwaceng, farming, profit, efficiency, Dieng

Abstrak: Purwaceng merupakan tanaman endemik dataran tinggi yang masih dibudidayakan di Dataran Tinggi Dieng, Provinsi Jawa Tengah. Tujuan penelitian untuk mengetahui biaya, tingkat keuntungan dan efisiensi usahatani purwaceng di Dataran Tinggi Dieng. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan total penerimaan usahatani purwaceng dalam satu musim tanam yaitu Rp 439.089.881,00/Ha, dan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 35.847.805,00/Ha. Keuntungan yang diperoleh sebesar Rp 403.242.077,00/Ha per musim tanam. Nilai R/C ratio usahatani purwaceng sebesar 12,25. Usahatani purwaceng di Dataran Tinggi Dieng efisien dan layak untuk diusahakan.

Kata kunci: purwaceng, usahatani, keuntungan, efisiensi, Dieng

1. PENDAHULUAN

Purwaceng merupakan tanaman endemik dataran tinggi yang saat ini masih dibudidayakan di Dataran Tinggi Dieng, Provinsi Jawa Tengah (Syahid *et al.*, 2005). Tanaman ini menjadi tanaman yang khas dan ikon Kabupaten Wonosobo yang memiliki banyak manfaatnya. Khasiat yang didapatkan dari tanaman ini dapat berupa meningkatkan stamina, menghangatkan tubuh, mengobati stroke, dan asam urat (Putri *et al.*, 2021). Oleh karena manfaatnya tersebut tanaman purwaceng termasuk kedalam tanaman obat asli Indonesia yang berasal dari dataran tinggi di Jawa Tengah, Indonesia (Sumarni *et al.*, 2023).

Purwaceng dapat dimanfaatkan mulai dari akar hingga daunnya. Dataran tinggi merupakan lokasi yang tepat untuk purwaceng tumbuh dengan baik (Arjadi *et al.*, 2019). Purwaceng tumbuh menyebar di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Jawa Barat pada dataran dengan ketinggian 1.800-3.000 mdpl (Budiawan, 2020). Hasil metabolit sekunder berupa alkaloida, polifenol, dan flavanoid terkandung pada tanaman purwaceng (Fauzi *et al.*, 2019). Selain itu purwaceng juga memiliki manfaat sebagai afrodisiak (meningkatkan gairah seksual) dan mampu meningkatkan kualitas spermatogenesis (Hardiningsih *et al.*, 2023).

Tanaman purwaceng yang termasuk kedalam tanaman obat atau tanaman biofarmaka memiliki potensi yang besar untuk dibudidayakan. Hal tersebut dikarenakan tanaman biofarmaka memiliki manfaat sebagai obat herbal yang relatif tidak memiliki efek samping dibandingkan obat berbahan dasar kimia (Bangun, 2021). Berdasarkan hal tersebut permintaan obat herbal tradisional menjadikan prospek pasar komoditas biofarmaka semakin besar, terlebih lagi pada tanaman purwaceng.

Beberapa produk olahan purwaceng telah banyak berkembang di masyarakat, seperti ekstrak purwaceng, teh purwaceng, dan kopi purwaceng. Adanya produk olahan purwaceng dapat menjadikan

masyarakat lebih mengenal khasiat purwaceng sebagai alternatif obat herbal, serta lebih mudah untuk mengonsumsinya karena tidak perlu pengolahan yang rumit. Hal ini menjadi peluang untuk meningkatkan produksi purwaceng sebagai bahan baku industri olahan purwaceng.

Dataran tinggi Dieng menjadi lokasi banyaknya tanaman purwaceng tumbuh, sesuai dengan syarat tumbuhnya diatas ketinggian lebih dari 1.800 mdpl. Kenyataannya petani yang membudidayakan di dataran tinggi Dieng mulai menurun. Hal tersebut menjadikan tanaman purwaceng menjadi langka dan berpotensi punah. Fenomena tersebut dikarenakan petani dataran tinggi Dieng lebih memilih membudidayakan tanaman kentang sebagai penghasilan utamanya dibandingkan purwaceng, karena masa tanam kentang lebih singkat daripada purwaceng.

Berdasarkan hal tersebut penting untuk mengetahui tingkat keuntungan dan efisiensi usahatani purwaceng. Informasi tentang tingkat keuntungan dan efisiensi purwaceng tersebut memberikan pengetahuan apakah usahatani purwaceng layak atau tidak untuk diusahakan, sehingga petani dapat mempertimbangkan kembali untuk dapat membudidayakan purwaceng. Budidaya purwaceng bagi masyarakat dataran tinggi Dieng dapat menjaga kelestarian tanaman purwaceng yang terancam punah.

2. METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan merupakan deskriptif kuantitatif adalah suatu metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan secara objektif menggunakan angka dan secara kualitatif menggunakan narasi, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dan hasilnya (Arikunto, 2013). Wawancara kepada responden, observasi dan pendokumentasian dilakukan untuk pengumpulan data di lapangan. Responden dalam penelitian ini adalah petani yang melaksanakan usahatani purwaceng di Dataran Tinggi Dieng. Sampel responden ditetapkan secara bergulir (*snowball sampling*) karena data tentang karakteristik petani pembudidaya, aktivitas dan hasil dari kegiatan usahatani purwaceng tidak tersedia baik di tingkat desa, kecamatan, maupun kabupaten. Petani responden merupakan petani pembudidaya purwaceng yang lahan usahatannya berkedudukan di Kecamatan Patak Banteng dan Kecamatan Sikidang yang berada di wilayah administrasi Kabupaten Wonosobo serta Kecamatan Batur yang berada di wilayah administrasi Kabupaten Banjarnegara. Data karakteristik petani yang dikumpulkan meliputi umur petani, tingkat pendidikan, dan pengalaman membudidayakan purwaceng. Data usahatani, meliputi luas lahan, komponen sarana produksi seperti pupuk, benih, tenaga kerja, berikut tingkat harga yang berlaku setempat, hasil panen beserta harga jualnya. Analisis usahatani dilakukan guna mengetahui tingkat efisiensi usahatani purwaceng. Analisis yang digunakan yaitu berupa analisis biaya, analisis penerimaan, analisis keuntungan, dan analisis efisiensi.

2.1. Analisis Biaya

Total biaya usahatani purwaceng merupakan penjumlahan dari nilai biaya tetap dan tidak tetap. Secara matematis dirumuskan:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC (total cost) : biaya total usahatani purwaceng (Rp/Ha/MT)

FC (fix cost) : biaya tetap usahatani purwaceng (Rp/Ha/MT)

VC (variable cost) : biaya variabel usahatani purwaceng (Rp/Ha/MT)

2.2. Analisis Penerimaan

Penerimaan dari usahatani purwaceng dihitung dengan mengalikan jumlah produksi purwaceng yang dihasilkan dengan harganya. Secara matematis dirumuskan:

$$TR = Y \times P_y$$

Keterangan:

TR : total penerimaan usahatani purwaceng (Rp/Ha/MT)

Y : jumlah produksi purwaceng (Kg/Ha/MT)

P : harga jual purwaceng (Rp/Kg)

2.3. Analisis Keuntungan

Keuntungan usahatani purwaceng dihitung dengan cara mengurangi penerimaan dengan biaya total. Secara matematis dirumuskan:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π : keuntungan usahatani purwaceng (Rp/Ha/MT)

TR : total penerimaan usahatani purwaceng (Rp/Ha/MT)

C : total biaya usahatani purwaceng (Rp/Ha/MT)

2.4. Analisis Efisiensi

Analisis efisiensi dihitung dengan rasio R/C (revenue cost ratio) yang secara matematis dirumuskan:

$$R/C \text{ Ratio} = TR/TC$$

Keterangan:

TR : Total Penerimaan (Rp/Ha/MT)

TC : Total biaya (Rp/Ha/MT)

Kriteria:

$R/C > 1$ artinya usahatani purwaceng efisien

$R/C = 1$ berarti usahatani purwaceng berada pada titik impas

$R/C < 1$ artinya usahatani purwaceng tidak efisien

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Karakteristik Responden

Karakteristik petani responden merupakan gambaran mengenai kondisi petani pelaku usahatani purwaceng di Dataran Tinggi Dieng. Berdasarkan survei di lapangan jumlah petani responden sangatlah minim dan susah ditemui, karena komoditas purwaceng bukanlah komoditas utama yang dibudidayakan di Dataran Tinggi Dieng. Tabel 1 menyajikan data terkait karakteristik petani respond di Dataran Tinggi Dieng.

Tabel 1. Karakteristik Petani Responden

Uraian	Rata-Rata
Jumlah petani responden (Orang)	20
Umur petani (Tahun)	52
Pendidikan petani (Tahun)	9
Pengalaman usahatani purwaceng (Tahun)	6
Luas lahan yang digarap (Ha)	0,1769

Sumber: Analisis Data Primer, 2024

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 1. Rata-rata umur petani responden yang mengusahakan purwaceng adalah 52 tahun, yang menunjukkan bahwa petani responden termasuk kedalam umur produktif, sehingga golongan tersebut mempunyai kemampuan yang baik dalam membuat keputusan dalam usahatannya. Rata-rata pendidikan petani responden adalah 9 tahun, sehingga setara dengan pendidikan sampai tingkat SMP. Rata-rata pengalaman usahatani purwaceng yaitu 6 tahun, yang menunjukkan lamanya waktu petani menekuni usahatani purwaceng. Semakin lama pengalamannya maka akan memiliki pemahaman yang lebih baik terkait usahatani purwaceng. Petani responden melaksanakan usahatani purwaceng dengan luas lahan rata-rata 0,1769 ha.

3.2. Proses Budidaya Purwaceng

3.2.1. Pembibitan

Purwaceng dikembangkan dengan biji. Tiap-tiap rumpun tanaman menghasilkan biji bernas dalam jumlah sangat banyak. Purwaceng mulai berbunga sekitar umur 6 bulan setelah tanam (BST). Dua bulan setelah masa pembuahan, biji sudah mencapai masak fisiologis dan dapat dipanen sebagai benih. Benih purwaceng berukuran sangat kecil berdiameter sekitar 1 mm, sehingga petani pada umumnya melakukan penyemaian benih terlebih dahulu. Benih purwaceng disemaikan pada petak berukuran $\pm 1 \times 1 \text{ m}^2$. Setelah benih berkecambah dan berdaun sekitar 3-4 helai, bibit dipindahkan ke *polybag* berdiameter 7-8 cm. Pada setiap *polybag* ditanam satu bibit dan dipelihara hingga berumur 2-3 bulan, selanjutnya dipindah tanamkan ke lahan produksi.

3.2.2. Persiapan lahan

Lahan yang digunakan untuk budidaya purwaceng berupa kebun, pekarangan, lahan untuk budidaya sayuran, dan lahan bekas hutan produksi. Tanah diolah dan digemburkan dengan kedalaman 25 - 30 cm. Pada umumnya lahan dibuat bedengan yang disela-sela bedeng diberi parit untuk menghindari terjadinya genangan di pertanaman, dan meningkatkan aerasi tetap terjaga. Bedengan berukuran lebar 1 - 1,5 m dan panjang 2 - 3 m atau sesuai kondisi dan luas lahan. Lebar parit antar bedengan sekitar 30 - 40 cm dengan kedalaman sekitar 20 - 30 cm. Beberapa petani sudah ada yang mencoba untuk menggunakan paranet sebagai pelindung tanaman, mengingat di Dataran Tinggi Dieng sering terjadi hujan dan kabut yang tidak dapat diprediksi. Paranet yang digunakan dengan tingkat naungan 45-55% dan dibentangkan setinggi 170 cm, untuk memudahkan petani masuk dan keluar lahan pertanaman.

3.2.3. Penanaman

Pindah tanam ke lahan biasanya dilakukan pada awal musim hujan. Jarak tanam purwaceng 25 x 30 cm atau 30 x 30 cm. Pemberian pupuk kandang dilakukan pada lubang tanam yang telah disiapkan, dengan dosis sekitar 0,25-0,5 kg/lubang tanam. Pada setiap lubang ditanami satu bibit purwaceng dengan dipilih yang telah tumbuh sehat, dan tidak terdapat gejala kerusakan oleh karena hama maupun penyakit. Bibit dipindahkan ke lubang tanam bersama-sama dengan media yang melekat, agar kondisi perakaran tidak rusak. Kedalaman tanam sekitar 7-10 cm, kemudian bagian pangkal tanaman ditimbun tanah agar akar tidak menjulur ke atas,

3.2.4. Pemeliharaan

Pemeriksaan awal dan penyulaman dilakukan pada umur 1-2 minggu setelah tanam. Masa setelah pindah tanam merupakan tahap kritis karena tanaman perlu beradaptasi dengan kondisi di lahan, yang kadang terjadi hujan atau kabut tebal, sehingga jika perakaran belum melekat erat dengan media tanah di lahan akan mudah roboh dan busuk terkena pukulan air hujan. Penyiangan dilakukan saat tanaman berumur 2 - 4 minggu setelah tanam guna menghindari kompetisi penyerapan hara antara tanaman dan gulma di sekitar perakaran. Gulma yang tumbuh seringkali berasal dari pupuk kandang yang digunakan membawa biji gulma, sehingga kegiatan penyiangan pada saat tanaman masih muda sangat diperlukan. Pada tanaman yang sudah dewasa, penyiangan dilakukan sesuai dengan keberadaan gulma di pertanaman. Apabila terdapat serangan hama dan atau penyakit tidak dilakukan pengendalian menggunakan pestisida sintesis (bahan kimia). Sambil menunggu tanaman purwaceng menghasilkan daun dan perakaran mulai menggebu, petani melakukan aktivitas membudidayakan tanaman hortikultura jenis lainnya seperti kentang dan kol.

3.2.5. Panen dan pasca panen

Panen yang tepat dilakukan saat menjelang fase generatif (tanaman berbunga) atau saat vegetatif maksimum sekitar umur 6 BST. Pada fase tersebut tanaman menghasilkan metabolit sekunder maksimum, sehingga kandungan zat berkhasiat sebagai obat juga dalam kondisi yang maksimum. Pada umumnya panen dilakukan saat musim kemarau atau saat tidak banyak terjadi hujan. Namun demikian adakalanya petani memanen purwaceng berdasarkan permintaan pasar.

Bagian organ tanaman yang terbanyak mengandung metabolit sekunder atau zat yang berkhasiat adalah akar, namun petani biasanya memanen bagian daun atau bahkan seluruh bagian tanaman, dengan cara dicabut. Tanaman dapat dipanen bagian daunnya saja hingga beberapa kali, dengan cara digunting atau dipangkas dengan pisau. Jika petani hanya menjual bagian daunnya, maka tanaman bisa bertahan lebih lama. Pemanenan dapat dilakukan 2 - 4 kali (selang 1 minggu) tergantung jumlah percabangan yang berpengaruh terhadap jumlah daun. Petani tidak melakukan kegiatan pasca panen, karena pada umumnya konsumen membeli dalam keadaan segar, untuk digunakan sebagai bahan baku obat maupun pelengkap dalam komposisi produk minuman kesehatan.

3.3. Total Biaya

Biaya usahatani merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk melakukan kegiatan usahatannya. Biaya yang dipertimbangkan dalam usahatani Purwaceng di Dataran Tinggi Dieng adalah biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit yaitu biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh petani untuk kegiatan usahatannya. Biaya implisit yaitu biaya yang tidak benar-benar dikeluarkan oleh petani, namun tetap diperhitungkan dalam biaya usahatani. Tabel 2. menunjukkan rata-rata biaya usahatani purwaceng di Dataran Tinggi Dieng untuk luas lahan satu hektar dan sekali musim tanam.

Tabel 2. Biaya Usahatani Purwaceng

No	Uraian	Penggunaan	Jumlah Biaya (Rp)
1.	Biaya Eksplisit		
-	Biaya Pupuk kandang (Kg)	20.399	12.239.118
2.	Biaya Implisit		
	Tenaga Kerja Dalam (TKD)		
	Jam Orang Kerja (JOK)		
-	TKD Pembibitan	12	121.538
-	TKD Mencangkul & Bedengan	85	847.937
-	TKD Penanaman	46	457.886
-	TKD Pemupukan	38	378.745
-	TKD Penyiangan	99	994.912
-	TKD Pengairan	1.821	18.213.680
-	TKD Panen	99	994.912
-	TKD Pengangkutan	39	390.051
-	TKD Pembersihan	90	904.466
	Benih (butir)	103.505	103.505
	Penyusutan Alat		201.055
	Total Biaya Implisit		23.608.687
3.	Total Biaya		35.847.805

Sumber: Analisis Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 2. Komponen biaya eksplisit untuk usahatani purwaceng hanyalah pupuk kandang dengan kebutuhan rata-rata 20.399Kg/Ha, total biaya yang dikeluarkan sebesar 12.239.118/Ha/MT. Budidaya tanaman purwaceng tidak memerlukan input pupuk yang beragam, bahkan tidak menggunakan pupuk kimia sintetis sama sekali, seperti halnya budidaya tanaman pangan atau hortikultura lainnya, seperti kentang dan kol. Budidaya purwaceng juga tidak membutuhkan pestisida, karena hal itu akan menurunkan kualitas dari purwaceng yang memiliki fungsi sebagai tanaman obat. Biaya implisit terbesar adalah tenaga kerja dalam pada kegiatan pengairan, hal ini dikarenakan pengairan dilakukan setiap hari terutama pada saat musim kemarau. Sebagian besar petani melakukan penyiraman dengan menggunakan air yang sudah ditampung di dalam embung di lahannya.

Biaya implisit terkecil adalah benih purwaceng, karena petani menggunakan benih dari tanaman sebelumnya, sehingga tidak memerlukan pengeluaran biaya untuk mendapatkan benih purwaceng. Penyusutan alat untuk usahatani purwaceng juga tergolong kecil, karena peralatan yang dibutuhkan

sangat sederhana, dan alat utama yang dibutuhkan adalah cangkul. Beberapa petani juga memiliki mesin pompa air untuk pengairan apabila lahannya jauh dari sumber air.

Budidaya purwaceng tidak memerlukan input yang besar, sehingga biaya implisit lebih besar daripada biaya eksplisitnya. Hal tersebut juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Hidayah *et al* (2019) yang menyatakan biaya implisit lebih besar daripada biaya eksplisit untuk tanaman temulawak yang merupakan tanaman herbal. Petani melakukan pekerjaannya sendiri karena usahatani purwaceng tidak memerlukan pekerjaan yang berat yang membutuhkan tenaga kerja dari luar. Semua kegiatan pemeliharaan purwaceng juga cukup sederhana, menurut petani di Dataran Tinggi Dieng purwaceng semula dikenal sebagai tanaman liar sehingga tidak perlu perawatan yang rumit untuk dapat hidup, sehingga hanya perawatan sederhana seperti penyiraman dan penyiangan saja yang dibutuhkan untuk dapat memaksimalkan hasilnya.

3.4. Penerimaan dan Keuntungan

Kegiatan usahatani menghasilkan produk pertanian yang kemudian dijual untuk mendapatkan keuntungan. Petani akan mengupayakan kegiatan usahatannya semaksimal mungkin untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal juga. Penerimaan usahatani didapatkan dari total produksi dikalikan dengan harga jual. Pada usahatani purwaceng, petani responden di Dataran Tinggi Dieng mendapatkan harga jual yang berbeda-beda, sehingga penerimaan yang diperoleh juga bervariasi. Keuntungan merupakan nilai selisih antara penerimaan dengan biaya total usahatani. Tabel 3 menyajikan rata-rata perhitungan penerimaan, pendapatan, keuntungan, dan efisiensi usahatani purwaceng pada luasan lahan satu hektar dalam satu musim tanam (MT).

Tabel 3. Rata-rata Hasil Analisis Usahatani Purwaceng/Ha/MT

No	Uraian	Rata-rata
1.	Produksi (Kg)	8.640
2.	Harga (Rp)	50.818
3.	Penerimaan (Rp) = (1) x (2)	439.089.881
4.	Biaya Eksplisit (Rp)	12.239.118
5.	Biaya Implisit (Rp)	23.608.687
6.	Total Biaya (Rp) = (4) + (5)	35.847.805
7.	Pendapatan (Rp) = (3) - (4)	426.850.763
8.	Keuntungan (Rp) = (3) - (6)	403.242.077
9.	R/C = (3)/(6)	12,25

Sumber: Analisis Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 3. jumlah produksi purwaceng di Dataran Tinggi Dieng sebesar 8.640 Kg/ Ha / MT dengan harga per kilogramnya sebesar Rp 50.818,00. Harga yang diterima oleh petani responden sangat bervariasi yaitu berkisar Rp. 50.000 - Rp. 100.000/Kg produk basah. Sistem penjualan yang dilakukan petani ada yang langsung kepada konsumen dan ada pula yang dijual ke tengkulak. Penerimaan merupakan perkalian dari harga dengan produksi, sehingga menghasilkan perhitungan penerimaan sebesar Rp 439.089.881,00/Ha/MT.

Besarnya keuntungan yang diperoleh petani purwaceng di Dataran Tinggi Dieng dihitung berdasarkan nilai selisih antara penerimaan dengan total biaya usahatani. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh sebesar Rp 403.242.077,00/Ha/MT. Nilai keuntungan usahatani purwaceng dengan luas lahan satu hektar sangat tinggi, namun kenyataan di lapangan, usahatani purwaceng bukanlah komoditas utama yang dibudidayakan di Dataran Tinggi Dieng. Hal tersebut dikarenakan petani menganggap kendala terbesar usahatani purwaceng adalah pemasarannya, terutama sulit untuk menemukan konsumen, sehingga purwaceng tidak dijadikan komoditas utama.

3.5. Analisis Efisiensi Usaha (R/C Ratio)

Suatu usaha dapat dikatakan efisien dalam produksinya apabila nilai *R/C ratio* menunjukkan hasil lebih dari satu. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dapat dilihat pada Tabel 3. diperoleh

nilai *R/C ratio* sebesar 12,25, yang berarti setiap biaya yang dikeluarkan oleh petani sebesar Rp 1,00 maka petani akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp 12,25. Semakin tinggi nilai *R/C ratio* maka semakin tinggi pula penerimaan yang diperoleh dari usahatani purwaceng. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani purwaceng di Dataran Tinggi Dieng efisien dan layak untuk diusahakan dikarenakan penerimaan yang diterima lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan.

4. KESIMPULAN

Usahatani purwaceng di Dataran Tinggi Dieng dalam setiap musim tanam memberikan penerimaan sebesar Rp 439.089.881,00/Ha dengan biaya total yang dikeluarkan sebesar Rp 35.847.805,00/Ha. Keuntungan yang diperoleh sebesar Rp 403.242.077,00/Ha dengan nilai *R/C ratio* sebesar 12,25. Hal ini menunjukkan nilai lebih besar daripada satu yang berarti usahatani purwaceng di Dataran Tinggi Dieng efisien dan layak untuk diusahakan.

5. SARAN

Usahatani purwaceng perlu didukung oleh berbagai *stakeholder*, terutama yang berkaitan dengan tersedianya jaminan pemasaran hasil, baik dari segi daya serap pasar maupun tingkat harga yang diterima oleh petani, agar keberadaan purwaceng dapat menjadi komoditas unggulan yang diminati oleh petani untuk diusahakan di Dataran Tinggi Dieng.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arjadi, F., Kurniawan, D. W., Wibowo, Y., Siswandari, W., & Rujito, L. (2019). No acute toxicity tests of Purwoceng (*Pimpinella pruatjan* Molk.) ethanolic extract on male albino rat by determined hepatorenal function test and histopathology. *Molekul*, 14(2), 117-125. doi: 10.20884/1.jm.2019.14.2.542
- Bangun, R. H. B. (2021). Karakteristik petani dan kelayakan usahatani jahe di Sumatera Utara. *J. Agribisnis. Komun. Pertan*, 4, 1-8. doi: 10.35941/jakp.4.1.2021.4280.1-8
- Budiawan, A. (2020). Efek afrodisiaka dari perbedaan waktu pemberian sediaan infusa campuran akar purwoceng (*Pimpinella pruatjan* Molkenb.), rimpang jahe merah (*zingiber officinale rosc.*), dan buah cabe jawa (*Piper retrofractum* vahl.) terhadap tikus putih jantan. *Widya Warta*, 2(02).
- Fauzi, F., Widodo, H., & Haryanti, S. (2019). Kajian tumbuhan obat yang banyak digunakan untuk afrodisiaka oleh beberapa etnis Indonesia. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 29(1), 51-64. doi: 10.22435/mpk.v29i1.466
- Hardiningsih, D. T., Suhesti, T. S., Novrial, D., & Arjadi, F. (2023). Studi efektivitas nanoemulsi purwoceng pada perbaikan fungsi reproduksi tikus putih jantan pasca induksi sleep deprivation: study of the effectiveness of purwoceng ethanol extract nanoemulsion on improvement of the reproductive function of male white rats post sleep deprivation induction. *Jurnal Tumbuhan Obat Indonesia*, 16(1), 30-40. doi: 10.31002/jtoi.v16i1.594
- Hidayah, N., Windani, I., & Hasanah, U. (2019). Analisis biaya dan produksi simplisia temulawak (*Curcuma rhizoma*) di Desa Semagung Kecamatan Bagelen Kabupaten Purworejo. *Jurnal Riset Agribisnis dan Peternakan* 4(2): 1-10. doi: <https://doi.org/10.37729/jrap>
- Putri, R. A., Nugroho, A. S., & Nurwahyunani, A. (2021). Jenis-jenis tanaman obat di Kebun Raya Baturraden Kabupaten Banyumas. In *Prosiding Seminar Nasional Sains & Entrepreneurship*, 1(1):76-91.
- Sumarni, E., Batubara, I., Suhardiyanto, H., Widodo, S., Solahudin, M., Rohaeti, E., & Laumal, F. (2023). Application of hydroponic technology to the yield and quality of purwoceng" viagra from Asia". *INMATEH-Agricultural Engineering*, 69(1). doi: 10.35633/inmateh-69-04

Syahid, S., Rostiana, O., & Miftakurohmah, M. (2005). Pengaruh NAA Dan IBA terhadap perakaran purwoceng (*Pimpinella pruatjan* Molkenb.) 77v vitro. *Industrial Crops Research Journal*, 11(4), 146-151. doi: 10.21082/littri.v11n4.2005.%25p